pISSN : 2338-6320 ,eISSN Online: 2809-333X
Vol 13. No 2. Tahun 2023
http://ejournal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur

# IMPLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Imel Putri Dewita
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPIS Takalar
Jl. H. Abd Majid Pali Kaci-kacci, Kab Takalar, Sulawesi Selatan 9221
Email: imel.putri81@gmail.com

**Abstract**

Education has currently entered an ethical crisis stage, because the focus of education is only results-oriented so it has quantitative selling value, but the problem of education is not only in the process aspect but also in the realization of the results of education itself. Therefore, the problems that must be resolved in the learning process are very basic problems when humans live their lives as social creatures. Both in terms of social relationships and relationships with others. Therefore, the entire learning process is the essence of life that must be experienced by every human being.

The process of human education should experience development together with the process of developing life and life. Education has a very important role as a forum for developing human resources. In essence, education is a process of humanization (humanizing humans) which contains the implication that without education humans will not become humans in the true and complete sense.

Humanistic theory is a pragmatic approach to education, because education should produce quality people not only intellectually but also morally. This research is a theoretical study to remind you of humanistic theory. Educators must be able to play their role as facilitators for students so that they achieve their ability to actualize themselves as real human beings in society.

**Abstrak**

Pendidikan pada saat ini sudah masuk pada tahap krisis etika, hal ini disebabkan oleh fokus dari pendidikan hanya berorientasi kepada hasil agar memiliki nilai jual secara kuantitatif, namun persoalan pendidikan bukan hanya dalam aspek prosesnya saja namun juga perwujudan hasil dari pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, permasalahan yang harus diselesaikan pada proses pembelajaran adalah persoalan yang sangat mendasar saat manusia menjalani hidupnya sebagai makhluk sosial. Baik itu dari segi hubungan sosial, maupun hubungan dengan yang lainnya. Maka dari itu seluruh proses pembelajaran merupakan hakikat hidup yang harus dialami oleh setiap manusia.

Proses pendidikan pada manusia seharusnya mengalami perkembangan secara bersama-sama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan. sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia. Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya

Teori humanistik merupakan menapikkan pendidikannya yang pragmatis, karna pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang berkualitas bukan hanya secara intelektual tapi juga secara moral, penelitian ini merupakan kajian teori untuk mengingatkan kembali tentang teori humanistik. Pendidik harus bisa memainkan perannya sebagai fasilitator untuk peserta didik agar mereka

mencapai kemampuannya untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai manusia yang sebenarnya manusia ditengah masyarakat.

**Keywords**: Aktualisasi, Humanistik, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Istilah memanusiakan manusia adalah tujuan dari teori humanistik. Teori belajar yang dikenalkan oleh Abraham Maslow ini mementingkan proses yang dialami oleh manusia dalam mendapatkan pengetahuan sehingga dari proses tersebut terbentuk karakter baru dalam diri manusia yang lebih baik dari sebelum belajar. Aliran humanistik ini muncul pada tahun 90-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Aliran ini sangat menekankan pentingnya kesadaran, perubahan tingkah laku, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. Hal tersebut dapat diperoleh dari latihan dan pengalaman yang di dapatkan dari pembelajaran.

Jika kita meniliki tujuan pendidikan nasional "**Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur",** tujuan akhir yang seharusnya diperoleh sama dengan apa yang di dengungkan dalam teori humanistik. Namun pada kenyataanya lembaga lembaga sekolah di Indonesia tak ubahnya seperti sebuah pabrik yang menghasilkan produk produk siap jual untuk meraih lebih banyak keuntungan. Slogan "siap kerja" adalah kata-kata promosi yang menarik untuk memancing minat peserta didik untuk masuk kelembaga tersebut. *Output* dari pabrik pendidikan ini adalah anak didik yang mampu secara intelektual namun miskin dari segi adab, etika dan moral.

Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu tapi juga mentransfer nilai, dan selain itu pendidikan diharapkan bisa menggali potensi-potensi yang di miliki setiap peserta didik sehingga mereka lebih mengenali dirinya sendiri. Pendidik adalah sebagai fasilitator disini yang menuntun mereka menemukan keinginan mereka sendiri, seorang pendidik agar mampu mengembangkan

potensi dirinya sesuai dengan profesinya. Melalui pendidikan, pendidik harus dapat memilih model dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan tujuan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya masing-masing. Mereka akan bertanggungjawab penuh atas kehidupannya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistic adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak anak didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru akan tetapi sebagai fasilitator dan teman dialog; sementara pendekatan reflektif mengajak anak didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak anak didik untuk mengekspresikan dirinya dengan segala potensinya.

Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tangungjawab untuk merubah abak didik, melainkan sekedar membantu dan mendampingi anak didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya. Sehingga pendidik diharapkan mampu memperlakukan anak didik sesuai kodratnya masing-masing sehingga mampu memanusiakan manusia mengenal dirinya sendiri sebagai ciptaan Tuhan dan melaksanakan perannya diatas bumi ini.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Humanistik

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang lahir sekitar tahun 1950an. Aliran Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus

melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi- potensi yang dimilikiny.[1]

Dalam Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami dirinya sendiri dan fitrahnya sebagai seorang manusia sehingga pada tujuan akhirnya peserta didik mampu meaktualisasi diri dalam lingkungan kehidupannya.

Aliran humanistik ini menganjurkan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik untuk meningkatkan potensi intelektual yang dimiliki sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, meningkatkan potensi diri baik intelegensi dan bakatnya. Pendidik membimbing dengan tidak membebani pada hasil pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif agar mereka mampu untuk menghadapinya dan bertanggangung jawab dengan pilihan mereka.

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik adalah :

1. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
2. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
3. Pendidik Humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna. Pemeringkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.

[1] Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 22

4. Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
5. Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.[2]

Teori Humanistik lebih mengedapankan sisi memanusiakan manusia tanpa memaksa peserta didik untuk mencapai pemahaman atau target yang diinginkan, namun teori ini lebih menitik beratkan pada materi yang harus dipelajari oelh peserta didik agar terbentuk manusia seutuhnya. Proses belajar yang dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning Meaningful learning* dikatakan bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowladge* (pengetahuan awal). Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar setiap peserta didik tidak akan sama tergantung kepada cara yang dilakukan peserta didik masing-masing dalam memahami diri dan lingkungannya.

**Tokoh-tokoh teori belajar Humanistik**

Abraham Maslow lahir pada tahun 1908 dan meninggal tahun 1970. maslow berasala dari keluarga migran Rusia yahudi, beliau memiliki kecerdasan otak yang luar biasa dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sejak kecil masloh sudah bekerja sebagai pengantar koran dan pernah bekerja juga diperusahaan milik keluarganya, beranjak dewasa Maslow mulai mengagumi karya-karya filusuf.[3]

[2] Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 24

[3] MuridaYunalis, . "*Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013*". Journal Al- Idrah: Jurnal *Kependidikan* Islam 2019 hal. 89

Maslow di kenal sebagai pelopor teori belajar humanistik dengan teori kebutuhan *(Hierarchy of Needs)*. Maslow berpendapat manusia dapat memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Adapun 5 kebutuhan manusia yang disampaikan Maslow yaitu:1) Kebutuhan fisiologis , 2) Kebutuhan aman dan tenteram, 3) Kebutuhan dicintai dan disayangi, 4) Kebutuhan untuk dihargai, 5) Kebutuhan meningkatkan aktualisasi diri. Teori kebutuhan ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran. Untuk agar pembelajaran terpenuhi tentu kebutuhan dasar peserta didik telah terpenuhi. Seperti pada tingkat sekolah dasar kebutuhan ini hanya sampai kepada pemenuhan harga diri dari kelompok, belum sampai ke tingkat aktualisasi diri. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pelaksanaan yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada saat mengajar di kelas.[4]

Teori Humanistik dari Maslow dalam dunia pendidikan memfokuskan pada konsep diri anak. Jika peserta didik mempunyai konsep diri yang baik, maka peserta didik akan berprilaku baik pula, begitu sebaliknya. Corak biologis yang paling utama terletak pada tingkat motivasinya. Lingkungan hidup yang traumatic dapat mengakibatkan individu mundur ketingkat motivasi yang rendah. Teori Maslow menekankan pada motivasi kepada individu untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh.[5]

Arthur Combs lahir pada tahun 1912 dan beliau wafat pada tahun 1999. Arthur Combs adalah seorang pendidik/psikolog yang memulai karir akademis sebagai profesor ilmu biologi dan psikolog sekolah di sekolah umum di Alliance, Ohio.[6]

Comb berperpendapat bahwa suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru adalah bagaimana caranya bisa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari bahan pelajarannya serta bagaimana siswa dapat menghubungkan bahan pelajarannya dengan kehidupannya.menurut Combs,

[4] Masbur, "Teori Humanistik", Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow, Vol. 01, No. 01, 2015, hal. 37

[5] Schunk, H. Dale. Learning Theories an Educational Perspective, terjemah Teori- teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar,. 2012, hal. 482

[6] Haryu,"Psikologi Humanistik", Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia, Vol. 01, No. 01, 2006, hal.77-80

jika kita memahami perilaku seseorang, kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Jika kita ingin mengubah perilakun seseorag, kita harus merubah keyakinan atau pandangan orang itu. Jika seorang guru mengeluh karena siswanya tidak punya motivasi untuk melakukan sesuaru, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa tersebut tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh gurunya.[7]

Menurut Rogers pengetahuan dan juga penghargaan tentang diri sendiri dibentuk melalui bermacam-macam pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Teori Rogers didasarkan pada kecenderungan aktualisasi sebagai motivasi yang bertujuan memaksimalkan pengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seorang individu.

Adapun pendekatan Rogers dapat dimengerti dari ciri-ciri belajar Humanistik yang diidentifikasikan sebagai sentral dari filsafat pendidikannya, yaitu sebagai berikut :

a. Keinginan untuk belajar (The Desire to Learn)

   Keinginan manusia untuk belajar merupakan hal yang wajar menurut Rogers. Keinginan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang mendalam dari seorang anak ketika ia menjelajahi (meng-explore) lingkungannya. Anak diberi kebebasan di dalam kelas untuk mengetahui rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak dihalangi berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.

b. Belajar tanpa ancaman (Learning without Threat)

   Menurut identifikasi Rogers, belajar yang paling baik adalah ketika siswa memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar akan sangat berarti ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

c. Belajar atas inisiatif sendiri (Self-inisiatif-Learning)

[7] Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, (Bandung: ALVABETA cv, 2013), hal. 22

Teori belajar Humanistik memandang bahwa belajar akan signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, melibatkan perasaan dan pikiran siswa sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri.[8]

Roger menyatakan ciri-ciri pendidik yang memfasilitasi peserta didik yaitu :

1) merespon perasaan siswa.
2) mengembangkan ide-ide siswa dalam interaksi yang dirancang.
3) dialog dan diskusi dengan siswa
4) menghargai siswa
5) perilaku dan perbuatan sesuai
6) isi kerangka berpikir siswa disesuaikan (penjelasan memenuhi kebutuhan siswa,
7) memberikan senyum kepada siswa

Pada penelitian ini, pendidik sebagai fasilitator dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak ada lagi siswa yang bolos sekolah, aktualisasi siswa semakin meningkat, Kemampuan akademik di bidang matematika dan bahasa dapat dikatakan berhasil, siswa semakin disiplin, jiwa *critical thinkin.*

**Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran**

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah sebagai berikut:

a) Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang untuk bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.

[8] Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.183-187

b) Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.

c) Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaanpertanyaan.

d) Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja.

e) Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.

f) Adanya kesempatan untuk pertumbuhan professional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.

g) Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki beberapa karakteristik:

a) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang,

b) rendah.

c) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama

d) Membagi tugas dan tanggung jawab sama

e) Akan dievaluasi untuk semua

f) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama

g) Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.[9]

Pelaksanan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi aktif dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan cara belajar siswa

[9] Yatim Rianto, Paradigma Baru Pembelajaran, Jakarta, Kencana, 2010, h. 266

menuju cara belajar yang lebih baik, sikap saling tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok berama temannya dengan cara saling menghargai dan menghormati pendapat temannya serta memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Ciri-ciri belajar mandiri adalah, pertama Inisiatif atau dorongan internal, kedua, menetapkan tujuan, ketiga, Aktif dan kreatif mencari sumber belajar, keempat, Sadar siapa dirinya,[10]

Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar mandiri ini cocok untuk pembelajaran ditingkat perguruan tinggi, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Sehingga pendidik beralih fungsi sebagai fasilitator proses belajar yang hanya memfasilitasi anak didiknya, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta.

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya. Adapun metode-metode SCL antara lain:

a) *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

[10] https://bpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/08/ARTIKEL%20BELAJAR%20MANDIRI_WEB%20LPMP.pdf

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu Cooperative dan Learning. Cooperative berarti kerjasama dan Learning berarti belajar. Jadi, Cooperative Learning merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu[11]

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
2) Siswa dalam kelompok sehidup semati.
3) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
4) Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
5) Akan dievaluasi untuk semua
6) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
7) Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani[12]

Prinsip metode ini adalah siswa belajar dari dan dengan temannya untuk mencapai suatu tujuan belajar dengan secara penuh bertanggungjawab dengan hasil pembelajaran yang dicapai. Guru hanya membagi otoritas siswa dengan cara meminta masing-masing kelompok mendiskusikan, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas pada masing masing-masing sub topik pembahasan.

b) *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif)

Prinsip dari pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran merupakan proses aktif. Siswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka

[11] Muhammad Thobroni, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 286
[12] Yatim, Riyanto, PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2010), hal. 265

wawasan para siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. akhirnya siswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.

Pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan saling bertukar informasi, yang akan memudahkan siswa menciptakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari. Siswa ditantang baik secara sosial maupun emosional ketika menghadapi perbedaan perspektif dan memerlukan suatu kemampuan untuk dapat mempertahankan ide-idenya. Dengan demikian melalui proses ini siswa belajar menciptakan keunikan kerangka konseptual masing-masing dan secara aktif terlibat dalam proses membentuk pengetahuan.

Berikut beberapa langkah pembelajaran kolaboratif.

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemontrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban- jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaborative menyepakati hasil pemecahan masalah, masing- masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
6. Setiap peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

7. Laporan masing-masing peseta didik terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan[13]

Prinsip pembelajaran ini adalah memfasilitasi siswa saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kompetisi individual berarti siswa berkompetisi dengan dirinya sendiri dengan membandingkan hasil belajar sebelumnya. Kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk dapat mencapai prestasi tertinggi.

Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi siswa untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasarkan *common sense* melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

1) Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2) Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

[13] Handayani, B. D. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). *Dinamika Pendidikan*, *6*(1), 62-77.

4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.[14]

hakikatnya pembelajaran dengan CBL sangat bertentangan dengan proses pembelajaran konvensional yang cenderung teacher centered instruction, yakni proses pembelajaran yang menjadikan guru sebagai sentral pembelajaran. Dengan demikian dapat dipastikan bahwasanya implementasi dari aliran teori humanistik, yang sangat ‘memanusiakan’ anak didik.

## KESIMPULAN

Teori humanistik merupakan teori yang lebih mengutamakan rasa manusiawi, menyiapkan peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri sehingga mereka tau apa yang harus dilakukan untuk mengaktualisaikan diri dalam kehidupan mereka. Pendidik adalah fasilitatornya untuk membimbing peserta didik agar sampai pada kemampuan mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan rasa nyaman dan tanpa keterpaksaan. Melalui implementasi dari teori belajar aliran humanistik ini, diharapkan para anak didik mampu mencapai aktualisasi dirinya sehingga berimbas pada peningkatan prestasi masing-masing. Aliran teori belajar humanistik memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan. Jika pendidikan dapat berjalan dengan pendekatan teori humanistic tentunya output dan outcome dari lembaga pendidikan bukan hanya sebagai manusia yang siap kerja akan tetapi lebih mampu bersaing dalam menghadapi tantangan hidup.

[14] Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7.2 (2020): 5-11., hal 7

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiatin, T. 2007. Strategi Pembelajaran dengan Paradigma Student Centered Learning (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007)

Akhmadi. 2018. "*Humanistik; dari Teori Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran"*. Journal Islamic Akademika 9 (1) 2013

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Fitri, Agus Zaenul, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, (Bandung: ALVABETA cv, 2013)

H. Dale, Schunk,. Learning Theories an Educational Perspective, terjemah Teori- teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar,. 2012,

Haryu, "Psikologi Humanistik", Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia, Vol. 01, No. 01, 2006

Haryu,"Psikologi Humanistik", *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 01, No. 01, 2006

https://bpmpjogja.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2013/08/ARTIKEL%20BELAJAR%20MANDIRI_WEB%20LPMP.pdf

Husnu, Hotimah, l. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7.2 (2020)

Masbur, "Teori Humanistik", Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow, Vol. 01, No. 01, 2015

Rianto, Yatim, Paradigma Baru Pembelajaran, Jakarta, Kencana, 2010

Thobroni, Muhammad, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

Tiningrum Jamil Supriha, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Utami Erna Nur," Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10 No. 4. 2002

Wati Mona eka, Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran",,*Jurnal ReviewPendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2, 2019

Wuryani, Sri Esti Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2006),

Yatim, Riyanto, PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2010)

Yunalis, Murida,. "*Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013*". Journal Al- Idrah: Jurnal *Kependidikan* Islam 2019

Zagoto, Maria M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*,

Zagoto, Maria M., Yarni, Nevi; Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*,